ARTI PENTING HUTAN BAGI PEREKONOMIAN DI KUTAI KARTANEGARA DAN UPAYA PELESTARIANNYA

JURNAL

Oleh :

Nama : Ridha Wahyudi

NIM : 14313216

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

ARTI PENTING HUTAN BAGI PEREKONOMIAN DI KUTAI KARTANEGARA DAN UPAYA PELESTARIANNYA

Ridha Wahyudi

Universitas Islam Indonesia

E-mail: ridha_wahyudi@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu Permasalahan yang dihadapi di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah degradasi lahan serta pengaruh negatif dari sektor pertambangan. Pihak pemerintah membuat program rehabilitasi hutan dan lahan sebagai upaya untuk mengembalikan hutan yang telah rusak dengan cara melestarikannya dan membuat hutan menjadi sumber perekonomian lagi bagi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan untuk perekonomian. Penelitian ini dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Data dalam penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa upaya pemerintah dalam pelestarian hutan untuk perekonomian sudah terlaksana tetapi masih banyak yang harus diperbaiki seperti pembuatan blok untuk menjaga kelestarian hutan yang

masih banyak tidak diketahui oleh masyarakat serta masih banyaknya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab melakukan pembalakan liar.

Kata Kunci: Hutan Bagi Perekonomian, Upaya Pelestarian

ABSTRACT

One of the problems faced in Kutai Kartanegara Regency is land degradation and negative influence from the mining sector. The government made forest and land rehabilitation programs in an effort to restore damaged forests by preserving them and making forests a more economic resource for the community.

This study aims to determine the role of government and community participation in forest conservation for the economy. The research was conducted at the Environment and Forestry Office of Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province. The data in this research is obtained by observation, interview and documentation by using qualitative research method.

The results of this study indicate that government efforts in forest conservation for the economy have been implemented but there is still much to be improved such as making blocks to preserve the forest that still many not known by the community and still many irresponsible people doing illegal logging.

Keywords: Forest For The Economy, Conservation Efforts

PENDAHULUAN

Pembangunan kehutanan sejauh ini juga memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan wilayah. Hal ini ditunjukkan dengan terbukanya wilayah-wilayah terpencil melalui ketersediaan jalah HPH bagi masyarakat didalam dan sekitar hutan, bertambahnya kesempatan kerja. Nilai penyerapan tenaga kerja sektor kehutanan cukup terbesar maka kebijakan sektor kehutanan sebaiknya diarahkan pada upaya penciptaan kegiatan-kegiatan yang bersifat padat karya. Maka akan diperoleh hasil lebih optimal bagi peningkatan sektor kehutanan, terutama dalam mendukung pengurangan angka pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak.

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan hutan di Indonesia adalah rendahnya pendapatan masyarakat dari usaha kehutanan. Permasalahan ini menunjukan bahwa peran hutan rakyat dan hutan produksi belum berfungsi secara optimal. Rendahnya pendapatan masyarakat melalui usaha kehutanan berdampak terhadap tingginya kegiatan konversi lahan hutan menjadi usaha non-kehutanan. Selain itu, masyarakat disekitar hutan tidak dipisahkan dari hutan karena tempat mencari nafkahnya. Paradigma baru pembangunan kehutanan yang melibatkan masyarakat menjadi harapan baru untuk memecahkan permasalahan kehutanan. Hutan Tanaman Rakyat (HTR) sebagai aspek penunjang kebutuhan hidup masyarakat sekitar hutan menjadi kombinasi yang tidak bisa terpisahkan. Tujuan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) adalah meningkatkan produktivitas lahan, terutama kawasan hutan terdegredasi dan memberikan kesempatan bagi

masyarakat untuk berusaha dibidang kehutanan (Andrasmoro & Nurekawati, 2017).

Kawasan hutan di Kabupaten Kutai Pada saat ini terdiri dari kawasan budidaya kehutanan seluas 1.304.070,7 ha, Hutan Lindung 418.213,1 ha dan Hutan Konversi (non budidaya kehutanan) 900.835,9 ha. Terdapat 23 Perusahaan Industri Pengolahan Kayu (IPK) dengan luas areal 180.050,19 ha dan produksinya 3.436.093,71 m^3. Jumlah HPH sebanyak 17 buah dengan luas areal 946.703,5 ha dan telah berproduksi 20.676.690,99 m^3, sedangkan areal HTI seluas 357.367,2 ha. Selain itu terdapat pula cagar alam Muara Kaman - Sedulang 62.000 ha, dan Hutan Raya Bukit Soeharto 73.850 ha. Flora Fauna yang terdapat di Kabupaten Kutai sebagian besar hutan ditumbuhi oleh berbagai pohon kayu yang bersifat ekonomis seperti Ulin, Kapur, Meranti, Tengkawang, Benuang dsb. Selain itu terdapat berbagai jenis pakis, Rotan, Bambu, Anggrek, dan beraneka ragam buah buahan (Pera, 2015).

Kegiatan investasi di bidang kehutanan mendorong tumbuhnya industri kecil pengolahan kayu bulat dan industri jasa khususnya perdagangan hasil hutan. Kegiatan investasi yang dilakukan telah menghasilkan produksi kayu olahan berupa plywood, chip woods dan moulding. Produksi plywood pada tahun 2013 di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah 51.609,00 m3, sementara itu produksi chip woods dan moulding pada tahun yang sama sebesar 555.440,00 m3 dan 1.815,00 m3. Dalam rangka tetap menyeimbangkan antara pemanfaatan hutan untuk kepentingan ekonomi dan lingkungan maka pemerintah daerah menetapkan

kawasan hutan non budidaya kehutanan. Luas KBNK di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2013 adalah 958.012,00 ha (BPS Kukar, 2014).

Secara keseluruhan banyak masyarakat bergantung pada hasil dari hutan dalam memenuhi kebutuhan pokok yang diperlukan untuk kehidupannya, baik itu dalam bentuk barang dan jasa dari sektor kehutanan atau sebagai pendapatan bagi masyarakat. Banyak masyarakat pedesaaan sangat bergantung pada ketersediaan hutan dikehidupannya sebagai bahan kayu bakar, makanan serta obat-obatan. Pembangunan kehutanan selama ini juga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pembangunan dalam suatu wilayah. Dalam hal ini ditunjukannya dengan terbukanya wilayah-wilayah yang terpencil melalui ketersediaan jalan hak pengusaha hutan bagi masyarakat disekitar kawasan hutan bahkan bagi masyarakat diluar kawasan hutan, bertambahnya suatu lapangan pekerjaan dan meningkatkan hasil pendapatan pemerintah daerah dan masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Dari beberapa penelitian terdahulu maka kajian pustaka yang dijadikan pertimbangan atau konsep-konsep dalam penelitian diantara lain sebagai berikut:

Secara rill, kontribusi sektor kehutanan dalam penyediaan pangan secara tradisional telah berkembang. Banyak mengenal berbagai produk dari hutan yang sangat besar manfaatnya bagi penyediaan pangan masyarakat seperti umbut rotan, umbi-umbian, madu dan sebagainya. Bahkan sebagian produk hutan tersebut sudah menjadi komoditas ekspor yang mempengaruhi perekonomian di

Kabupaten Kutai Kartanegara. Jenis pangan dari hutan yang banyak dikembangkan saat ini untuk pendapatan masyarakat dan untuk pelestarian hutan terdiri dari beberapa jenis nabati seperti padi, jagung, kacang-kacangan dan buah-buahan. Secara umum potensi pangan dari hutan tersebut dapat dikelompokan dalam beberapa jenis komoditas seperti biji-bijian (padi, jagung, kacang kedelai, kacang tanah dan lain-lain), buah (jeruk, pepaya dan lain-lain), umbi-umbian (ketelah pohon, umbi dan lain-lain) serta tanaman obat (jahem kunir, kapulaga dan lain-lain) (Mayrowani & Ashari, 2011).

Pelatihan pelestarian hutan merupakan salah satu sarana untuk membangun jaringan dan kapasitas yang kuat di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam rangka penerapan pelestarian hutan lestari. Tujuan dari pelatihan pelestarian adalah mencetak para trainer yang selanjutnya menjadi "pemimpin" penerapan Pengelolaan Hutan Produksi Lestari (PHPL). Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) telah diterapkan sejak tahun 2009 untuk memastikan bahwa semua produk kayu yang diperdagangkan memilki status legalitas di pasar. Sebagai salah satu eskportir besar produk kayu ke luar negeri sudah selayaknya Kabupaten Kutai Kartanegara melakukan percepatan terhadap Pengelolaan Hutan Produksi Lestari (PHPL) dan penerapan Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) untuk memberi jaminan bahwa produk dari Kabupaten Kutai Kartanegra bisa dilacak dari hutan hingga pelabuhan ekspor (Wibowo & Handayani, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan informan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan pada suatu konsep yang kita inginkan dengan fenomena tertentu dalam melihat dan memahami dari objek yang ada.. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Untuk metode analisis yang akan dipakai untuk analisis data yaitu dengan menggunakan metode SWOT yang terdiri dari Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threaths*).

Tabel 3-1 Analisis Swot

IFAS / EFAS	STRENGTH (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Tentukan 5-10 kelemahan internal
OPPORTUNITY (O) Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREAT (T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti (2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Kekuatan (Strengths)

Untuk kekuatan yang dapat dilihat pada sektor kehutanan untuk perekonomian dan upaya pelestarian di Kabupaten Kutai Kartanegara diantaranya sarana dan prasarana sektor kehutanan, praktek dan kegiatan pemerintah dalam sektor kehutanan, fasilitasi dalam kemitraan, program pemberdayaan masyarakat, luas optimal perusahaan, peraturan perundang-undangan sektor kehutanan dan kontribusi kehutanan bagi perekonomian.

b) Kelemahan (Weaknesses).

Kelemahan-kelemahan yang dapat dilihat pada sektor kehutanan di Kabupaten Kutai Kartanegara diantaranya adalah munculnya masalah seperti degradasi hutan, anggaran yang membingungkan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah, tumpang tindih kewenangan antara Dinas Kehutanan Provinsi dengan Dinas Kehutanan di Kabupaten Kutai Kartanegara, lemahnya Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam mengatasi masyarakat yang bertempat tinggal didalam blok area khusus sektor kehutanan, terjadinya illegal logging (penebangan liar) dan hasil dari perusahaan yang banyak memproduksi hanya kayu saja.

c) Peluang (Opportunities)

Peluang yang ada di Sekor kehutanan Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu investasi berbasis sumber daya hutan, penanaman pohon untuk jangka panjang, potensi kehutanan sebagai unit bisnis, insentif bagi perusahaan yang membangun hutan kembali, banyak mengundang investor dari dalam dan luar negeri, peluang pemerintah dan masyarakat untuk memperoleh manfaat dari hutan.

d) Ancaman (Threats)

Hal-hal yang dapat mengancam sektor kehutanan di Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu pertimbangan pembangun sektor kehutanan dengan sektor lainnya, terjadinya tumpang tindih lahan kehutanan dan dampak negatif dari sektor pertambangan bagi hutan.

Tabel 4-1 Hasil Analisis SWOT

Faktor Internal / Faktor Eksternal	Kekuatan (*Strengths*)	Kelemahan (Weakness)
	• Program pemberdayaan masyarakat. • Sarana dan prasarana dalam pengelolaan. • Fasilitasi dalam kemitraan. • Luas optimal bagi perusahaan. • Kontribusi kehutanan bagi perekonomian.	• Terjadinya degradasi hutan. • Tumpang tindih kewenangan. • Pembuatan blok yang tidak banyak diketahui masyarakat. • Ketergantungan perusahaan terhadap hasil kayu. • Terjadinya pembalakan liar.
Peluang (*Opportunities*) • Investor berbasis sumber daya hutan. • Penanaman pohon untuk jangka panjang. • Mengundang investor dari dalam dan luar negeri.	Strategi S-O • Rencana penanaman 1 miliar pohon hendaknya benar-benar untuk membangun landasan ekonomi dan mengacu pada tujuan jangka panjang. • Adanya pola kemitraan antara investor dengan masyarakat terutama dalam alih teknologi dan pemasaran hasil. • Optimalisasi pemanfaatan lahan serta mempercepat pembangunan kehutanan di daerah.	Strategi W-O • Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pengusaha hutan agar bisa menciptakan inovasi yang baru disektor kehutanan. • Melakukan pendampingan terkait rendahnya pemahaman para pengusaha tentang multifungsi dari suatu hutan bukan hanya produksi kayu saja.

Ancaman (*Threats*)	Strategi S-T	Strategi W-T
• Tumpang tindih lahan. • Dampak negatif dari sektor pertambangan bagi hutan. • Pertimbangan pembangunan sektor kehutanan dengan sektor lainnya.	• Perlunya jaminan kepastian lahan, kepemilikan dan tata batas serta kelangsungan usaha disektor kehutanan. • Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), penataan areal kerja yang jelas untuk menghindari konflik. • Menimbulkan partisipasi masyarakat, pola pikir dan pemberdayaan serta pengembangan sektor kehutanan di daerah atau desa.	• Koordinasi antara masyarakat dengan pemerintah mengenai konflik lahan yang semakin berkurang. • Banyaknya terjadi hal-hal negatif yang dapat merusak sektor kehutanan seperti degradasi hutan, pembalakan liar dan dampak negatif dari sektor pertambangan.

a) Strategi S-O

Strategi ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada yaitu proses yang berkaitan satu dengan lainnya yang mencakup keputusan atau pilihan berbagai alternatif seperti penanaman 1 miliar pohon sebagai sumber daya hutan dalam mengendalikan suatu perekonomian untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu agar mencapai tujuan pada masa yang akan datang. Serta meningkatkan kemitraan antara masyarakat dan perusahaan sehingga saling mendapatkan keuntungan dan juga pemberian atau penetapan lahan kehutanan dari pemerintah harus sesuai dengan aturan yang ada.

b) Strategi S-T

Strategi ini merupakan kekuatan yang dimiliki dengan cara menghindari ancaman yang ada yaitu pemerintah harus mampu mengelola atau mengatur konflik secara baik agar tujuan dalam sektor kehutanan dapat tercapai tanpa

ada hambatan yang menciptakan terjadinya konflik. Pembentukan pola pikir, partisipasi dan pemberdayaan bagi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelola atau memanfaatkan sektor kehutanan untuk perekonomian.

c) Strategi W-O

Strategi ini merupakan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan yang dimiliki yaitu setiap perusahaan dalam sektor kehutanan seharusnya bukan hanya fokus pada memproduksi kayu saja melainkan bisa menciptakan inovasi yang baru dengan memanfaatkan dari hasil non-kayu.

d) Strategi W-T

Strategi ini meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman yaitu pemerintah harus tegas dalam masalah-masalah yang terjadi dalam sektor kehutanan karena sangat berpengaruh terhadap hutan yang ada, seperti contoh dampak dari sektor pertambangan yang dapat merusak tekstur tanah yang berdampak pada gagalnya pertumbuhan pohon dan juga dari segi iklim yang sangat panas dari batubara membuat pohon menjadi kering.

KESIMPULAN

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki wilayah dengan tutupan hutan yang luas sehingga peluang investasi disektor kehutanan sangat besar, mulai dari hasil hutan kayu dan non-kayu. Produksi kehutanan antara lain berbagai jenis kayu

glondongan maupun kayu olahan dengan nilai jual tinggi seperti ulin, bengkirai, kapur, kruing dan rimba campuran.

Tetapi kondisi hutan yang semakin kritis yang disebabkan dari pihak-pihak tertentu dan juga dampak negatif dari sektor pertambangan mendorong pemerintah membuat sebuah komitmen untuk komitmen untuk melibatkan masyarakat serta pihak perusahaan dalam sektor kehutanan di dalam pembangunan pengelolaan hutan. Komitmen tersebut dibuktikan dengan dibuatnya pembentukan sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang melibatkan masyarakat dan pihak perusahaan sektor kehutanan dalam pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pemerintah juga mengeluarkan aturan dari Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatif seperti pembalakan liar dan perluasan lahan dengan membakar hutan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang dapat merusak sektor kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

Andrasmoro, D., & Nurekawati, E. E. (2017). Analisis Pengembangan Kebijakan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan masyarakat di Kalimatan Barat dan D.I Yogyakarta. *Jurnal Swarnabhumi*, 37-45.

BPS Kukar. (2014, September 20). Retrieved from https://kukarkab.bps.go.id/.

Mayrowani, H., & Ashari. (2011). Pengembangan Agroforestry Untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 83-98.

Pera, G. (2015). Pengembangan Model Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Kehutanan, Perkebunan dan Pertambangan di Kalimantan Timur. *Jurnal AGRIFOR*, 161-184.

Wibowo, K., & Handayani, T. (2006). Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Pendekatan Mina Hutan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 227-233.